

**ADAPTASI PEMBINAAN OLEH PENGAWAS UPT DINAS
PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
SOSIAL GURU SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH PERBATASAN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**HERY KURNIAWAN PUTRA
NIM F55010023**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

ADAPTASI PEMBINAAN OLEH PENGAWAS UPT DINAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERBATASAN

Hery Kurniawan Putra, Wanto Rivaie, Fatmawati

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email : herykurniawanputra99@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the coaching is done by the Unit Supervisor Department of Education in improving the social competence of elementary school teachers in the border region in Sub Sajingan Besar, Sambas Regency, West Kalimantan Province . The method used is a qualitative research method with a descriptive form. Informants of this research consist of 5 people, consisting of; Supervisor kindergarten / elementary school and Head of Unit Department of Education at Sajingan Besar sub district, 2 School Head and 1 Class Teacher. Based on interviews and observations found that in implementing coaching to improve the social competence of teachers, supervisors gave various suggestions, appeals and warnings at the time of formation programs in elementary schools. The existence of obstacles in border areas such as access roads were damaged, a tough cellular communication network, individual differences in the character of the teachers, and the community with cultural differences, demanding supervisors and teachers to do the adaptation.

Keywords: *Adaptation Coaching, Supervisor, Social Competence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis adaptasi pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas UPT Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru sekolah dasar di wilayah perbatasan di Kecamatan Sajingan Besar Kab. Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang, terdiri dari; Pengawas TK/SD dan Kepala UPT Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar, 2 orang Kepala Sekolah dan 1 Guru Kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa dalam melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, pengawas memberikan berbagai saran, himbauan, dan peringatan yang disampaikan pada saat melakukan program pembinaan di sekolah binaannya. Adanya hambatan di wilayah perbatasan seperti akses jalan yang rusak, jaringan komunikasi seluler yang sulit, perbedaan karakter individu guru, dan perbedaan kultur masyarakat, menuntut pengawas dan guru untuk melakukan adaptasi.

Kata Kunci: *Adaptasi Pembinaan, Pengawas, Kompetensi Sosial*

Wilayah perbatasan menjadi perhatian Pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini dalam peningkatan kesejahteraan, termasuk pada mutu pendidikan. Perhatian lebih dari pemerintah ini didasarkan pada kesadaran bahwa wilayah perbatasan bukan hanya sebatas garis batas antara dua negara, sehingga pendekatan klasik yang hanya mementingkan keberadaan garis batas negara mulai ditinggalkan. Salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia ialah Kecamatan Sajingan Besar yang berada di Kabupaten Sambas. Kecamatan Sajingan Besar yang BPN Kabupaten Sambas dalam Huruswati (2012: 35) memiliki luas 1.404,94 km² atau sekitar 21,75 persen dari luas wilayah Kabupaten Sambas.

Implementasi dari strategi pengelolaan wilayah perbatasan ternyata masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada masih lambatnya proses pembangunan, salah satunya ialah implementasi dari pengembangan wilayah perbatasan pada peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum optimal. Sebagai contoh, kompetensi pedagogis guru sekolah dasar banyak belum memenuhi standar. Berdasarkan data rekapitulasi jumlah guru sekolah dasar di Kecamatan Sajingan Besar, 66% guru yang mengajar baik itu PNS, Wiyata Bakti maupun Honorer masih lulusan SMA / Sederajat dan 28% lagi masih lulusan Diploma III. Artinya, 95% guru belum memenuhi standar yang diatur dalam Pasal 9 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu minimal lulusan S1. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Selain hal tersebut, permasalahan bagi guru juga timbul dari akses guru menuju sekolah. Guru sebagian berasal dari daerah luar Kecamatan Sajingan Besar, seperti Sambas, Galing, Kote Lama, Sekura dan daerah lainnya. Akses jalan yang suli menuju tempat tugas berpotensi menimbulkan dampak negatif kepada kedisiplinan, kinerja, dan kualitas mengajar guru. Menurut keterangan dari pengawas, banyak masyarakat yang protes kepada pihak sekolah karena guru tidak hadir setiap hari di dalam kelas. Ketidakhadiran guru disebabkan oleh akses yang sulit menuju tempat tugas, kondisi rumah dinas untuk guru yang sudah tidak layak huni, dan asal guru dari luar Kecamatan Sajingan Besar, sehingga jika kondisi cuaca hujan, maka guru tidak dapat hadir di sekolah setiap hari.

Berbagai hambatan tersebut pada akhirnya menuntut pengoptimalan kompetensi guru dalam mendidik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru ialah kompetensi sosial. Janawi (2013: 135) menjelaskan kompetensi atau kemampuan sosial tersebut dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu "bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, serta empatik dan santun dalam berkomunikasi." Keempat indikator tersebut harus diperhatikan dalam pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas dalam meningkatkan kualitas guru.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata "bina". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) kata "bina" memiliki arti "membangun; mengusahakan agar lebih baik." Sementara kata "pembinaan" memiliki arti "proses, cara, usaha, tindakan, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik". Pembinaan oleh pengawas sering disebut sebagai supervisi. Makawimbang (2011: 73) merumuskan pengertian dari supervisi sebagai berikut:

”serangkaian usaha pemberian bantuan dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula ’Pembinaan profesional guru’ yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.”

Setiap pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tentu memiliki aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Tugas dan fungsi dari seorang pengawas tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 dan Kepmen PAN. No. 1/KEP/M.PAN./2001, Pasal 6. Adapun penjabarannya adalah seperti di tabel berikut;

Tabel 1
Tugas dan Fungsi Pengawas

Tugas Pengawas (Menurut PP No. 19 Tahun 2005) (Aqiq, 2009: 20)	Fungsi Pengawas (Menurut Kepmen PAN. No. 1/KEP/M.PAN./2001, Pasal 6) (Aqiq, 2009: 20)
a. Pasal 55, menegaskan peranan atau fungsi tersebut: pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.	Pengawas Sekolah berfungsi untuk: 1. Menyusun program pengawasan sekolah 2. Menilai hasil belajar/ bimbingan siswa dan kemampuan guru 3. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan proses belajar mengajar/ bimbingan dan lingkungan sekolah.
b. Pasal 57, menegaskan bahwa tugas supervisi meliputi: supervisi akademik dan manajerial terhadap keterlaksanaan dan keterciptaan tujuan pendidikan di sekolah.	4. Menganalisis hasil belajar/ bimbingan siswa, guru dan pendidikan 5. Melaksanakan pembinaan guru dan tenaga kependidikan 6. Menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawasan 7. Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan sekolah yang ada dilingkungan kabupaten atau kotamadya.

Sumber: Makawimbang (2011: 121)

Pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar seharusnya memenuhi empat syarat yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional. Hal tersebut didasarkan kepada pendapat Parsons dalam dalam Adiwikarta, (1998: 16) yang menyatakan bahwa “subsistem-subsistem sosial itu pada gilirannya dapat

dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah subsistem pula.” Setiap subsistem sosial (besar atau kecil ukurannya) harus memenuhi empat syarat yang oleh Parsons dalam dalam Adiwikarta, (1998: 16) disingkat menjadi AGIL, yaitu ‘*Adaptation*’ (menyesuaikan diri), ‘*Goal attainment*’ (mencapai tujuan), ‘*Integration*’ (integrasi), dan ‘*Latent pattern maintenance*’ (mempertahankan pola). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada salah satu syaratnya saja, yaitu *Adaptation* (Adaptasi). Poloma (1994:181) dalam Budiati (2006: 146) menjelaskan bahwa *Adaptation* (adaptasi) dalam konteks teori Talcott Parsons, yaitu “sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan ini dengan kebutuhannya.” Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah sistem dalam menjalankan fungsinya harus dapat menangani berbagai situasi diluar dari sistem yang bersifat penting (gawat) yang menjadi tugas atau tanggungjawabnya. Dalam hal ini, Pengawas dalam melaksanakan tugasnya harus mampu untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam membina guru di wilayah atau sekolah binaannya. Permasalahan yang dihadapi seperti susah akses jalan, sulitnya jaringan komunikasi, bahkan perbedaan masalah atau kasus yang dihadapi guru serta perbedaan karakter setiap guru juga menjadi tantangan bagi pengawas untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan membuat lingkungan yang ada disekitarnya sesuai dengan kebutuhannya. Artinya, sebuah sistem (dalam hal ini Pengawas) harus terus menyesuaikan cara melaksanakan tugas atau tanggungjawabnya dengan lingkungan yang ada. selain itu, pengawas juga dituntut untuk dapat mengembangkan lingkungan tempat pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang menjadi tujuan akhir dari sistem (pengawas).

Dengan keterbatasan dan masalah yang ada pada pengembangan kompetensi sosial guru, maka Pengawas dalam melakukan pembinaan dituntut untuk beradaptasi atau menyesuaikan caranya dalam membina kompetensi sosial guru. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui adaptasi atau penyesuaian pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar dalam meningkatkan kompetensi sosial guru sekolah dasar yang berada dalam wilayah kerjanya yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Pengawas Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru sekolah dasar di wilayah perbatasan? Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, yaitu: pengawas dalam membina guru sekolah dasar untuk bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, santun dan empatik dalam berkomunikasi, serta penerapan adaptasi kompetensi sosial guru di wilayah perbatasan. Permasalahan tersebut kemudian peneliti bahas dalam judul penelitian “Pembinaan Pengawas Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan

Sajingan Besar Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Perbatasan.”

METODE

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Satori (2012: 22) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang dan jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.” Selanjutnya, Nazir (2005:54) mendefinisikan metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Jarak tempat penelitian dari Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat yaitu \pm 307 Km. Kecamatan Sajingan Besar terletak pada bagian utara dari Propinsi Kalimantan Barat dan berbatasan darat secara langsung dengan negara Malaysia. Sumber data terdisi dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber dari data primer ini didapat oleh peneliti melalui informan yang akan diwawancara. Yang akan di wawancarai sebagai informan ialah Pengawas TK/ SD dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian adalah orang-orang yang berada di sekitar Pengawas, yaitu Kepala UPT Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar, Kepala Sekolah, dan Guru. Selain itu, Sumber data sekunder juga diperoleh peneliti dari studi kepustakaan yang meliputi bahan-bahan dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi yang mendukung serta penelitian-penelitian terdahulu yang dapat membantu mengungkap kebenaran dalam penelitian ini.

Dalam mendapatkan informan, peneliti menggunakan teknik *puspositive sampling* dalam mendapatkan informan. Menurut Satori (2012:47) “*Purposive Sampling* adalah cara yang digunakan untuk menentukan subjek/objek sesuai dengan tujuan.” Pemilihan didasarkan pada pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek/objek sesuai unit analisis yang dianggap representatif. Dengan demikian, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ialah Pengawas TK/SD dan Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar, Kepala Sekolah dan Guru di Kecamatan Sajingan Besar. Selanjutnya, teknik pengumpul data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, display data, dan analisis data. Pengujian keabsahan data penelitian menggunakan teknik Triangulasi. Sugiyono (2009:125) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

pengumpulan data, dan waktu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber atau informan dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 2 Desember 2006. Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar memiliki wilayah kerja di Kecamatan Sajingan Besar yang terletak di Utara dari Kabupaten Sambas dan berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sajingan Besar saat ini hanya memiliki satu orang Pengawas untuk TK dan SD. Hal itu dikarenakan tertanggal 6 Februari 2014 salah satu pengawas yang sebelumnya juga merangkap sebagai Pelaksana Tugas Kepala UPT dilantik menjadi Kepala UPT Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar. Satu orang Pengawas yang ada memiliki 14 sekolah binaan yang berada di Kecamatan Sajingan Besar.

Dalam mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Adapun data informan dalam penelitian sesuai dengan jabatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Informan Penelitian

No.	Nama informan	Jabatan
1.	Muhammad Zaidi, S. Pd.SD. MM	Pengawas TK-SD UPT Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar
2.	Smoal Kenen, S. Pd.SD	Kepala UPT Dinas Pendidikan Kec. Sajingan Besar
3.	Anes	Kepala SDN No. 5 Sungai Enau Kec. Sajingan Besar
4.	Iyus	Kepala SDN No. 7 Sasak Kec. Sajingan Besar
5.	Rosalia Arpati	Guru Kelas SDN No. 7 Sasak Kec. Sajingan Besar

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengawas dalam membina kompetensi sosial guru, khususnya untuk bersikap dan bertindak objektif dilakukan dengan cara memberikan saran atau himbauan kepada guru. Selain itu, saran dan himbauan yang disampaikan bersifat mengingatkan dan bersifat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi oleh guru. Secara umum, berkaitan dengan pembinaan guru dari pengawas untuk bersikap dan bertindak objektif, pengawas memberikan saran agar setiap guru dalam bergaul, berhubungan dan berinteraksi harus menjaga sikapnya, etikanya, tindakannya, dan kebiasaannya. Hal tersebut diperlukan agar guru tetap bisa dijadikan panutan oleh siswa maupun bagi masyarakat. Guru dihimbau oleh pengawas agar selalu berkelakuan baik kepada

siapa saja tanpa harus membeda-bedakan antara yang muda maupun yang lebih tua atau tidak diskriminatif.

Dalam pembinaannya, pengawas juga memberikan masukan kepada guru berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru. Beberapa diantaranya ialah berkaitan dengan masalah penilaian siswa, adanya aduan atau protes dari masyarakat, maupun tentang cara bersikap yang baik di depan siswa dan guru maupun masyarakat. Pengawas menghimbau agar dalam melakukan penilaian guru menggunakan standar penilaian yang jelas dan terukur. Hal tersebut agar penilaian yang diberikan menjadi objektif. Dalam berinteraksi dengan orang yang disekitarnya, seorang guru juga diharuskan untuk tidak diskriminatif atau membeda-bedakan orang berdasarkan hal-hal tertentu.

Pada saat membina kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, pembinaan menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi guru dalam bentuk himbauan dan saran. Himbauan dan saran diberikan berdasarkan kepada masalah yang dihadapi oleh guru maupun inisiatif dari pengawas untuk mengingatkan kepada guru dan kepala sekolah di sekolah binaannya. Secara umum, saran yang diberikan oleh pengawas menitikberatkan kepada beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh guru agar dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Kemampuan beradaptasi dari guru ditingkatkan pengawas melalui cara setiap guru menggunakan bahasa daerah, yaitu melayu dan dayak, mentoleransi perbedaan suku dan agama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat, siswa, maupun rekan guru lainnya.

Pada pembinaan guru untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan semua pihak, pengawas secara umum menyampaikan akan pentingnya menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang berada disekitar guru. Dengan komunikasi yang baik guru dapat menyampaikan materi, menyampaikan pendapat, menegur, dan menasehati orang-orang yang berada disekitarnya. Hal yang ditekankan oleh pengawas adalah pada penguasaan bahasa daerah tempat guru bertugas. Guru harus bisa menggunakan bahasa dayak dan melayu dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga pengawas mengingatkan kepada guru agar selalu mengasah kemampuannya dalam berbahasa dayak dan melayu dengan teman sesama guru, dengan siswa, maupun dengan masyarakat. Pengawas juga menekankan bahwa dengan menggunakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi pada saat tidak diforum formal akan lebih memudahkan guru untuk mendekatkan diri dan menjalin hubungan baik dengan orang disekitarnya.

Pada pembinaan guru untuk empatik dan santun dalam berkomunikasi, penekanan saran dari pengawas ada pada cara-cara menyampaikan pesan atau pendapat kepada orang-orang yang ada disekitar guru. Seorang guru juga diingatkan agar mampu memposisikan dirinya dalam berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, maupun masyarakat agar guru tidak dianggap meremehkan dan tidak menghargai lawan bicaranya saat berkomunikasi. Pengawas juga terlihat menyampaikan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam berkomunikasi penting bagi pengawas untuk disampaikan kepada guru mengingat sikap dan cara penyampaian pesan saat berkomunikasi menentukan pandangan orang yang

sedang berkomunikasi oleh guru. Secara umum, pengawas menghimbau kepada guru agar saat berkomunikasi haruslah menunjukkan sikap yang ramah, sopan, halus, dan menghormati lawan bicara, baik itu dengan sesama guru, maupun dengan siswa dan masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada setiap ada permasalahan yang berkaitan dengan guru akan selalu disampaikan melalui komunikasi, dan jika sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam berkomunikasi tidak baik, maka memungkinkan permasalahan sulit untuk terselesaikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru telah melakukan adaptasi atau penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat terlihat dari cara guru mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Permasalahan yang dihadapi pengawas diantaranya ialah akses jalan dan transportasi yang sulit, serta jaringan komunikasi yang masih sulit. Untuk menyikapinya, guru perlu mengkoordinasikan dengan pihak sekolah tempatnya bertugas jika ternyata hambatan tersebut tidak dapat dilalui dan memaksa guru untuk tidak hadir di sekolah. Selain itu, permasalahan dalam pelaksanaan tugas juga ada pada siswa. Permasalahan pada siswa biasanya terkait masalah ketidakhadiran siswa saat jam pelajaran, siswa yang nakal, siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, maupun siswa yang tidak paham dengan materi pelajaran. Dalam menyikapi hal tersebut, guru melakukan pendekatan dengan tujuan untuk memahami karakter siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa. siswa yang tidak hadir biasanya disebabkan oleh hambatan alam. Kondisi jalan yang jauh dan rusak, harus menyeberangi sungai, maupun kondisi cuaca yang buruk menjadi alasannya. Dalam hal ini, guru memberikan sanksi dengan memberikan tugas tambahan, pekerjaan rumah, dan tugas lainnya. tujuannya agar siswa tidak ketinggalan materi pelajaran, selain itu, siswa juga menjadi lebih cerdas dan tidak kehilangan motivasi belajarnya. Dalam menghadapi siswa yang malas, guru juga memberikan sanksi yang sama. Pemberian tugas-tugas akan membuat tuntutan belajar siswa bertambah dan hal tersebut akan memaksa siswa untuk rajin dalam mengerjakannya agar nilainya tidak menjadi rendah. Selain itu, guru juga selalu memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa tetap tekun dan ulet dalam menempuh pendidikan. hal tersebut didasarkan pada kesadaran guru pentingnya pendidikan dalam membangun wilayah perbatasan.

Pembahasan

Pembinaan yang dilakukan pengawas pada dasarnya bertujuan untuk peningkatan kualitas dari guru yang ada di wilayah kerja pengawas yang berstatus sebagai wilayah perbatasan. Peningkatan kualitas guru sangat berkaitan erat dengan berbagai kompetensi yang harus dikuasai atau dimiliki oleh seorang guru. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Pengawas dalam membina guru untuk bersikap dan bertindak objektif

Terkait kompetensi sosial dari guru, salah satu poin penjabarannya menuntut seorang guru dapat bersikap dan bertindak dengan objektif. Objektif diartikan sebagai sikap dan tindakan yang tidak memihak pada pihak tertentu atas

dasar kepentingan guru tersebut. Dengan sikap yang objektif, guru dalam berhubungan sosial dengan orang yang berada di sekitarnya tidak bersikap diskriminatif atau membeda-bedakan atau memilih pihak-pihak tertentu saja.

Dalam membina guru untuk bersikap dan bertindak objektif, pengawas memberikan sarannya kepada guru yang ditekankan kepada cara dari guru untuk menunjukkan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Artinya, pengawas memahami bahwa guru selain sebagai pendidik yang menyampaikan materi dikelas, guru juga merupakan salah satu tokoh yang akan dijadikan panutan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Janawi (2012:136) yang memberikan pendapat bahwa “bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki guru agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong dan teman dalam proses pendidikan.”

Guru yang menjadi panutan bagi siswanya dipahami pengawas sebagai salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga. Diperhatikan dan dijaga artinya diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan dan menjaga kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai tokoh panutan siswa. Sehingga, hal tersebut mendorong pengawas untuk memberikan saran dan himbauannya kepada guru agar guru dapat selalu bijaksana dalam berinteraksi dengan siswa, guru, maupun masyarakat. Adil dalam memberikan penilaian dan tidak diskriminatif dengan orang tertentu yang ada disekelilingnya. Profesional dalam melaksanakan tugasnya meskipun terdapat hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh guru. Sesuai dengan pendapat dari Janawi (2012: 136) yang menerangkan bahwa “bertindak objektif berarti guru juga dituntut untuk berlaku bijaksana, adil, dan profesional terhadap peserta didik.”

Konsep guru sebagai panutan atau contoh bagi siswa yang disampaikan oleh pengawas mengindikasikan bahwa pengawas memahami bahwa karakter dari siswa adalah kunci utama dari keberhasilan pendidikan. Sehingga, dalam pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru khususnya untuk bersikap dan bertindak objektif, pengawas selalu memberikan himbauan agar tanggungjawab sebagai guru yang dijadikan contoh oleh siswa harus dijaga dengan hati-hati. Hal tersebut guna membentuk karakter dari peserta didik yang pada waktunya akan menjadi bagian dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Janawi (2012: 136) bahwa “bersikap dan bertindak objektif terhadap peserta didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.”

Pengawas dalam membina guru untuk beradaptasi dengan lingkungan

Dalam hal pembinaan kompetensi sosial, salah satu komponen yang juga harus dibina adalah kemampuan adaptasi dari seorang guru. Adaptasi diartikan sebagai kemampuan dari guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada disekitarnya. Lingkungan tersebut secara umum terdiri dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Janawi (2012: 137) bahwa “beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru

perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya.”

Terkait pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kemampuan dari guru untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, pengawas memberikan saran dan himbauan kepada guru untuk memahami bahwa dalam konteks lingkungan sekolah, terdapat dua kelompok sosial yang dominan, yaitu guru dan siswa. Dalam berinteraksi, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan kedua kelompok tersebut. Janawi (2012: 137) menerangkan bahwa “di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegia profesi dan menyesuaikan diri dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Hal tersebut menjadi tuntutan bagi guru karena untuk dapat diterima dalam lingkungan sekolah, guru harus memahami karakteristik dari anggota lembaga sosial yang bernama sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga harus dipahami guru sebagai lingkungan pertama yang harus dipahami. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan rekan-rekan guru yang menjadi kolegia atau teman dalam melaksanakan tugas. Dalam pembinaannya, pengawas memberikan saran agar setiap guru saling bekerjasama dalam melaksanakan tugas, mencari solusi bersama dengan cara berdiskusi saat ada permasalahan, serta menjaga sikap saling menghormati dan rasa kekeluargaan sesama guru.

Selanjutnya, untuk dapat menguasai kelas dalam proses pembelajaran guru juga dituntut untuk dapat memahami karakter dari setiap siswanya. Pemahaman karakter siswa dilakukan dengan menjalin komunikasi intensif saat proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas. Komunikasi intensif dilakukan guru dengan menjaga sikap ramah guru dengan siswa. Dengan memahami karakter siswa, maka guru juga dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Hal tersebut sangat penting dalam upaya guru meningkatkan kualitas siswa di wilayah perbatasan.

Sikap toleransi yang tinggi juga diperlukan oleh guru dalam menyikapi perbedaan-perbedaan seperti perbedaan agama dan suku. Dengan adanya sikap toleransi, guru akan lebih mudah untuk menerima dan memahami karakter dari guru yang lainnya. Berbagai hubungan inilah yang kemudian membentuk setiap guru bisa menyesuaikan diri dengan berbagai karakter lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya dapat membuat guru merasa nyaman dalam menjalankan tugasnya. Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2005: 105) dalam Janawi (2012: 137) bahwa “hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru.”

Selain kedua kelompok sosial yang berada dilingkungan sekolah, terdapat juga kelompok sosial yang juga menuntut guru untuk menyesuaikan diri, yaitu masyarakat. Dalam penyesuaian diri dengan masyarakat, pengawas membina guru dengan memberikan saran agar guru yang lebih berperan aktif untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat. Cara untuk mendekatkan diri dengan masyarakat diantaranya ialah dengan mengikuti kegiatan gotong royong, perayaan pesta adat, perayaan pernikahan, dan sebagainya. Dengan usaha guru untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, maka guru akan mudah untuk memahami budaya yang ada di masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat juga bisa mengenal karakter dari

guru, yang pada akhirnya akan membuat guru lebih mudah untuk menyesuaikan diri. Pada akhirnya, harapan besar dari pengawas agar setiap guru dapat menjadi salah satu agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan wilayah perbatasan. Mengingat wilayah perbatasan masih menjadi salah satu wilayah yang tertinggal dalam hal pembangunan. Dengan adanya guru yang mampu beradaptasi dengan baik dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada siswa, maka pembangunan Sumber Daya Manusia di wilayah perbatasan menjadi lebih maju.

Pengawas dalam membina guru untuk berkomunikasi secara efektif

Seorang guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya didalam kelas. Tanggungjawab sebagai seorang guru ini tentunya perlu dilaksanakan dengan maksimal agar peserta didik juga dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang disampaikan secara maksimal. Untuk menyampaikan materi pelajaran atau ilmu pengetahuan tersebut, diperlukanlah kemampuan guru untuk mengkomunikasikannya.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi adalah salah satu hal penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut karena melalui proses komunikasi, semua informasi dan ilmu diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pada dasarnya kemampuan berkomunikasi secara efektif bukan hanya penting bagi hubungan antara guru dengan peserta didik saja. Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif juga perlu dilakukan dengan sesama guru dan masyarakat umum. Hal ini merujuk kepada pendapat Janawi (2012: 139) yang menerangkan bahwa “guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam berkomunikasi dan bergaul dengan kolegiannya, peserta didik, dan masyarakat sekitar.” Artinya, untuk menjadi seorang guru yang menjadi panutan atau tokoh teladan dalam masyarakat, seorang guru harus terlebih dahulu memahami cara berkomunikasi yang baik. Guna mencapai hal itu, pengawas telah memprogramkan setiap guru untuk mempelajari bahasa daerah di tempat tugasnya.

Melihat pentingnya komunikasi, pengawas dalam pembinaannya juga menyampaikan saran dan himbauan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru binaannya untuk berkomunikasi. Saran yang diberikan pengawas ialah terkait berkomunikasi dengan sesama guru. Dalam konteks tersebut, pengawas memberikan saran agar setiap guru harus belajar bahasa daerah tempat tugasnya. Di Kecamatan Sajingan Besar, bahasa daerah yang digunakan ialah bahasa dayak dan melayu. Pada umumnya, guru yang harus belajar bahasa dayak adalah guru yang berasal dari luar Kecamatan Sajingan Besar. Bahasa dayak dan melayu menjadi bahasa sehari-hari. Dengan mempelajari dan memahami bahasa dayak atau melayu, guru dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang yang berada disekitarnya.

Melalui sarannya, pengawas berupaya agar komunikasi yang dilakukan oleh guru binaannya berlangsung se-efektif mungkin. Hal tersebut menjadi alasan bagi pengawas untuk memberikan himbauan kepada guru untuk sesekali menggunakan bahasa dayak dalam berkomunikasi dengan sesama guru. Selain untuk melatih

kemampuan guru dalam berbahasa dayak dan melayu, komunikasi yang terjalin juga menjadi lebih fleksibel atau tidak kaku dan formal. Selanjutnya, upaya dari pengawas juga dengan memberikan saran agar setiap guru memiliki panggilan khusus yang memiliki makna kekeluargaan. Panggilan itu biasanya berupa gelar dari teman satu kantor. Panggilan tersebut seperti mak long, mak ngah, pak teh, pak su, pak ning, dan sebagainya. Dengan adanya panggilan khusus itu, pengawas berharap dengan menggunakan panggilan tersebut hubungan antar sesama guru juga menjadi lebih erat dan terasa lebih harmonis.

Selain dengan sesama guru, seorang guru juga harus menjalin komunikasinya secara efektif dengan peserta didik maupun masyarakat. Janawi (2012: 139) menerangkan bahwa “guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam berkomunikasi dan bergaul dengan kolegiannya, peserta didik, dan masyarakat sekitar.” Dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan masyarakat, pengawas lebih menekankan kepada kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik dan masyarakat. Hal ini didasari karena peserta didik dan masyarakat dalam interaksinya sehari-hari menggunakan bahasa daerah yang cenderung sederhana dan mudah untuk dipahami. Menyikapi hal tersebut, maka pengawas dalam pembinaannya memberikan saran kepada guru untuk tidak menggunakan bahasa yang baku dan kaku dalam komunikasinya. Penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk selingan atau sisipan dalam proses pembelajaran diharapkan oleh pengawas dapat memberikan efek positif bagi perkembangan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Bahasa yang digunakan guru dengan halus, lembut, dan ramah menjadikan peserta didik lebih tenang dan senang dalam menerima pelajaran di kelas.

Sementara itu, untuk komunikasi secara efektif dengan masyarakat, pengawas menghimbau agar guru sering menggunakan bahasa daerah setempat. Pada titik inilah pengawas kembali mengingatkan akan pentingnya mempelajari bahasa dari masyarakat tempat guru bertugas. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, guru akan lebih mudah untuk menyampaikan maksudnya melalui komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Dengan demikian, jika terdapat permasalahan dengan masyarakat dapat lebih mudah diselesaikan dan dibicarakan. Misalnya jika ada orang tua siswa yang mendatangi guru, maka guru setidaknya bisa lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari orang tua siswa mendatangnya meskipun orang tua siswa tersebut kurang baik dalam berbahasa Indonesia.

Adaptasi pengawas dalam membina kompetensi sosial guru di wilayah perbatasan

Kecamatan Sajingan Besar adalah salah satu wilayah perbatasan yang menjadi “pintu gerbang” Negara Indonesia dengan Negara Malaysia. Meski sebagai wilayah perbatasan yang pada dasarnya sangat penting untuk dikembangkan, namun masih terdapat berbagai kendala yang masih belum ditangani dengan baik oleh pemerintah. Kondisi jalan yang masih rusak dan bergelombang menjadi salah satu hambatan paling besar. Selain itu, masih

sulitnya jaringan komunikasi seluler juga menjadikan wilayah perbatasan lebih tertinggal dalam hal informasi. Dalam ruang lingkup pendidikan, fasilitas guru seperti rumah dinas dan sarana transportasi juga masih memprihatinkan. Kondisi rumah dinas guru yang sudah tidak layak huni membuat guru yang berasal dari luar Kecamatan Sajingan Besar terpaksa tidak dapat tinggal menetap di tempat tugasnya. Berbagai kendala tersebut membuat pengawas dalam melaksanakan pembinaan perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pembinaan tetap dapat dilaksanakan meski terdapat berbagai kendala.

Berbagai kendala atau hambatan yang ada di wilayah perbatasan pada akhirnya menuntut pengawas lebih aktif dalam melakukan pembinaan kompetensi sosial. Setiap program pembinaan yang dilakukan pengawas bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau kompetensi dari guru binaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengawas memberikan berbagai saran, himbauan, peringatan, maupun kebijakan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru binaannya. Pembinaan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan kompetensi sosial guru bersifat fleksibel atau menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan maupun masalah dari guru binaannya. Hal tersebut didasari karena ada perbedaan karakter setiap guru, perbedaan masalah yang dihadapi, maupun perbedaan arah pembinaan dari pengawas. Konsep pembinaan dengan penyesuaian tersebut sesuai dengan pandangan dari Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional, dimana salah satu dari konsep AGIL dari Talcott Parsons ialah "*Adaptation*".

(Poloma, 1994:181-182) dalam Budiati (2006: 146) menerangkan bahwa "*Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan ini dengan kebutuhannya." Jika penjelasan dari adaptasi tersebut dihubungkan dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas maka dapat dilihat bahwa pada dasarnya pengawas (dalam teori diistilahkan dengan sistem) berusaha untuk memberikan pembinaan sesuai dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru binaannya. Penanggulangan yang dilakukan oleh pengawas dari situasi yang gawat ditunjukkan oleh pengawas dengan memberikan berbagai saran dan himbauan kepada guru sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan oleh guru pada saat pembinaan. Pertanyaan – pertanyaan guru diberikan pada saat forum diskusi antara guru dan pengawas. Setiap pertanyaan akan dicari solusinya bersama-sama, sehingga setiap permasalahan dapat diupayakan untuk diselesaikan dengan solusi yang terbaik. Selain itu, situasi yang harus dihadapi oleh pengawas ialah jalur transportasi dan komunikasi yang sulit. Hal tersebut di atasi oleh pengawas dengan cara menggunakan komunikasi jaringan seluler saat akan melaksanakan pembinaan di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat hadir semua pada saat pengawas berkunjung ke sekolah binaan.

Selanjutnya penyesuaian sistem (dalam hal ini pengawas) dengan lingkungan dilakukan pengawas dengan menyelaraskan saran yang diberikan pada kegiatan pembinaan dengan masalah yang ada. Penyesuaian saran ini bertujuan agar setiap saran yang disampaikan pengawas dapat diaplikasikan oleh guru pasca pembinaan dari pengawas. Sementara itu, dengan adanya saran ini membuat pengawas berusaha untuk menyesuaikan lingkungan atau guru yang dibina sesuai

dengan keinginan pengawas untuk meningkatkan kompetensi sosial dari guru. Selain itu, pengawas juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara mempelajari bahasa dan adat istiadat dari masyarakat dan guru. Penggunaan bahasa dayak dan melayu oleh pengawas mengindikasikan bahwa pengawas telah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Mengingat Kecamatan Sajingan Besar merupakan salah satu wilayah perbatasan, maka melalui sarannya pengawas berupaya agar guru dapat menjadi salah satu pihak yang dapat membangun dan mengembangkan wilayah perbatasan. Pembangunan dan pengembangan yang dapat dilakukan guru terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDA). Hal ini menjadi tujuan penting dari komitmen pengawas untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas guru di wilayah perbatasan dengan keterbatasan akses transportasi maupun komunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upaya peningkatan kemampuan guru untuk bersikap dan bertindak objektif, pembinaan oleh pengawas menekankan pada hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dalam setiap tindakan dan sikapnya terhadap orang yang ada disekitarnya. Setiap guru diharuskan untuk profesional dalam melaksanakan tugas, menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan setiap guru tanpa terkecuali, berinteraksi dengan siswa dan masyarakat dengan baik tanpa adanya sikap diskriminatif, memberikan penilaian yang sesuai kemampuan siswa, serta berupaya memberikan contoh-contoh perilaku yang baik. dalam membina kemampuan guru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tugasnya dilakukan pengawas dengan cara memberikan saran dan himbauan kepada guru yang menekankan pada pentingnya adaptasi atau proses penyesuaian diri guru dengan lingkungan tempat tugasnya. Setiap guru diharuskan untuk mempelajari bahasa daerah, yaitu bahasa dayak dan melayu agar guru lebih mudah berkomunikasi. Selain itu, guru juga diharuskan untuk mentoleransi berbagai perbedaan, seperti perbedaan suku dan agama. Guru diharuskan untuk lebih mendekatkan diri dengan orang yang berada dilingkungan kerja dengan cara berpartisipasi aktif dalam berbagai acara adat, perayaan pernikahan, perayaan gawai, dan perayaan keagamaan.

Pembinaan yang dilakukan pengawas kepada guru sekolah dasar untuk berkomunikasi secara efektif dilakukan dengan memberikan himbauannya untuk mempelajari dan memahami bahasa daerah setempat. Bahasa yang digunakan ialah bahasa dayak dan melayu. Selanjutnya, pengawas juga mengingatkan agar menggunakan panggilan-panggilan nama khusus dengan sesama guru untuk selalu menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan diantara sesama guru. Pada pembinaan terkait kemampuan guru untuk empatik dan santun dalam berkomunikasi, pengawas memberikan pengertian akan pentingnya memposisikan diri saat melakukan komunikasi dengan setiap orang yang ada disekitar guru. Sikap ramah dan sopan ditekankan pengawas kepada guru sebagai sikap yang harus selalu ditunjukkan dalam komunikasi. Agar dapat memposisikan diri saat

berkomunikasi, guru diharuskan memahami konteks pembicaraan, lawan bicara, serta suasana saat berkomunikasi.

Adaptasi yang dilakukan pengawas dalam membina guru dilakukan dengan cara menyesuaikan setiap program, himbauan, peringatan, dan saran yang diberikan kepada guru dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi guru. Karakteristik guru dan masalah yang dihadapi guru menjadi sumber untuk didiskusikan sesama guru dalam upaya mencari solusi yang tepat. Kendala komunikasi dan transportasi disikapi pengawas dengan menggunakan jalur komunikasi seluler dan pertemuan di kantor UPT saat mensosialisasikan program dan hal-hal lainnya kepada kepala sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu: (1) Kepada pengawas, peneliti menyarankan agar pembinaan kompetensi sosial dilaksanakan secara berkala dengan indikator pencapaian yang lebih spesifik. Melalui adanya indikator pencapaian yang lebih terprogram, maka pembinaan kompetensi sosial akan lebih terarah serta lebih mudah untuk dilakukan evaluasi. Pelatihan, seminar, maupun workshop harus secara berkala dilaksanakan agar kualitas guru di wilayah perbatasan dapat ditingkatkan. (2) Kepada guru sekolah dasar di Kecamatan Sajingan Besar, peneliti menyarankan agar terus menjaga komitmen untuk memajukan wilayah perbatasan dalam konteks pendidikan. Komitmen tersebut dapat diwujudkan dengan meningkatkan hubungan dengan masyarakat di wilayah perbatasan melalui pergaulan dan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, serta terus berupaya untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar. (3) Kepada Dinas Pendidikan, peneliti menyarankan agar fasilitas penunjang guru dalam melaksanakan tugasnya di wilayah perbatasan segera dipenuhi. Fasilitas seperti rumah dinas dan kemudahan dalam memperoleh kendaraan untuk mobilitas atau transportasi guru haruslah segera diberikan. Hal tersebut agar guru di wilayah perbatasan dapat melaksanakan tugas dengan lebih maksimal. Selain itu, secara berkelanjutan dinas pendidikan hendaknya membuat program-program peningkatan kualitas kompetensi guru. Program yang digagas juga disarankan tidak hanya terpusat pada pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional saja, melainkan juga mencapai ranah kompetensi pribadi dan sosial dari guru. (4) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menelaah pembinaan kompetensi guru pada tiga kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan pribadi. Selain itu, penelitian juga dapat dilanjutkan dengan menggunakan aspek yang berbeda dari model pendekatan AGIL pada teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, yaitu aspek *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency pattern maintenance*.

DAFTAR RUJUKAN

Adiwikarta, Sudardja. 1998. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Budianti, Atik Catur. 2006. *Mencoba Mengulas Ketahanan Sosial (Mengaitkan Perspektif Fungsionalisme Terhadap Ketahanan Sosial)*. Jurnal Sosiologi DILEMA: Vol. 18 No. 2 Th. 2006.
- Huruswati, Indah, dkk. 2012. *Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Desa Perbatasan - Kalimantan Barat*. Jakarta: P3KS press.
- Janawi, 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makawimbang, Jerry H. 2011 *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- TIM Penyusun FKIP. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: FKIP UNTAN